

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA KELAS VII DI SEKOLAH WARASANSART LAMMAI, THAILAND

Devi Permata Sari

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: devipermatasarisirait1.1@gmail.com

Munawir Pasaribu

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: munawirpasaribu@umsu.ac.id

Abstract: This article aims to analyze the Arabic language learning strategies implemented by teachers to improve the speaking skills (maharah al-kalam) of seventh-grade students at Warasansart Lammai School in Southern Thailand, as well as to identify the factors that support and hinder their implementation. Warasansart Lammai School represents a unique sociolinguistic context, where Arabic is the third foreign language for students who use Thai and Patani Malay in their daily lives. Phonetic barriers resulting from Thai language interference, limited exposure to Arabic outside of school, and high levels of language anxiety are the main challenges faced by teachers. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, students, and the school principal, as well as documentation in the form of lesson plans and assessment records. Data analysis was conducted using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data presentation, and verification of conclusions. Data validity was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The results of the study show that teachers apply a combination of communicative (al-madkhal al-ittishali), constructivist, and audio-visual media-based strategies, as well as the creation of a language environment (bi'ah arabiyah), in an integrated manner. These strategies have proven effective in reducing speaking anxiety, increasing students' confidence in self-expression, and improving the quality of their pronunciation. Key supporting factors include teacher creativity, policy support for bi'ah arabiyah, and students' enthusiasm for learning, while interference from the Thai language and limited exposure outside of school remain obstacles that need to be addressed on an ongoing basis.

Keywords: Learning Strategies, Arabic, Maharah Al-Kalam, Thai Schools, Bi'ah Arabiyah.

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara (maharah al-kalam) siswa kelas VII di Sekolah Warasansart Lammai, Thailand

Selatan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Sekolah Warasansart Lammai merepresentasikan konteks sociolinguistik yang unik, di mana bahasa Arab merupakan bahasa asing ketiga bagi siswa yang sehari-hari menggunakan bahasa Thai dan Melayu Patani. Hambatan fonetis akibat interferensi bahasa Thai, minimnya eksposur bahasa Arab di luar sekolah, dan tingginya tingkat kecemasan berbicara (language anxiety) menjadi tantangan utama yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa RPP dan catatan penilaian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan kombinasi strategi komunikatif (al-madkhal al-ittishali), konstruktivistik, berbasis media audio-visual, serta penciptaan lingkungan bahasa (bi'ah arabiyah) secara terpadu. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan berbicara, meningkatkan keberanian berekspresi, dan memperbaiki kualitas pelafalan siswa. Faktor pendukung utama meliputi kreativitas guru, dukungan kebijakan bi'ah arabiyah, dan semangat belajar siswa, sedangkan interferensi bahasa Thai dan minimnya paparan di luar sekolah menjadi penghambat yang perlu diatasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Bahasa Arab, Maharah Al-Kalam, Sekolah Thailand, Bi'ah Arabiyah.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, bahasa Arab telah bertransformasi dari sekadar bahasa ritual keagamaan menjadi instrumen komunikasi internasional yang sangat strategis. Bagi lembaga pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar para siswa dapat mengakses literatur ilmiah dunia, memahami sumber-sumber hukum Islam secara langsung, serta bersaing di kancah global yang semakin kompetitif. Bahasa Arab adalah pintu gerbang menuju khazanah intelektual Islam yang kaya, mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga filsafat. Oleh karena itu, tantangan utamanya adalah bagaimana mengubah pola pikir siswa bahwa bahasa Arab bukan pelajaran yang menakutkan, melainkan sebuah keterampilan komunikasi yang menyenangkan dan bermakna untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata¹.

¹ A. S. Mondal, "Strategies for Teaching Arabic Speaking Skills to Beginners," *International Journal of Humanities and Social Science* (2019).

Urgensi mempelajari bahasa Arab berakar kuat pada nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 2: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." Ayat ini secara tegas menegaskan bahwa bahasa Arab diturunkan agar manusia dapat mengoptimalkan akal pikirannya untuk memahami pesan Ilahi secara mendalam dan komprehensif. Hal ini senada dengan pandangan Shihab (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman Al-Qur'an secara utuh hanya dapat dicapai apabila seseorang mampu memahami struktur, makna, dan nuansa bahasa Arab secara langsung tanpa bergantung pada terjemahan yang seringkali tidak mampu menangkap kekayaan makna teks aslinya.

Meskipun secara teoretis bahasa Arab memiliki posisi yang vital, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara harapan kurikulum dan kemampuan praktis siswa, terutama di kawasan Asia Tenggara. Di Thailand Selatan, khususnya di Sekolah Warasansart Lammai yang terletak di wilayah Lammai, Songkhla, fenomena ini terlihat sangat jelas. Keterampilan berbicara (maharah al-kalam) siswa kelas VII masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Mayoritas siswa mengalami hambatan psikologis berupa kecemasan berlebih (*language anxiety*) saat diminta berbicara di depan kelas, cenderung pasif, dan enggan memulai percakapan karena merasa tidak percaya diri dengan pelafalan yang masih sangat dipengaruhi oleh dialek bahasa Thai yang bersifat tonal².

Masalah utama yang teramati di sekolah ini adalah ketidakmampuan siswa dalam mentransformasikan pengetahuan kosa kata yang telah mereka miliki menjadi kalimat lisan yang fungsional dan komunikatif. Fenomena ini dikenal dalam linguistik sebagai "gap antara kompetensi linguistik dan performansi komunikatif". Siswa mengetahui banyak kosa kata dan kaidah tata bahasa, namun ketika diminta untuk berbicara secara spontan, mereka mengalami kebuntuan yang seringkali disebabkan oleh faktor emosional, bukan keterbatasan pengetahuan. Kondisi ini diperparah oleh lingkungan sosiolinguistik di Thailand Selatan, di mana bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Paparan bahasa Arab hanya terbatas pada jam

² M. Ritonga, "Arabic Language Learning for Non-native Speakers in the Era of Industrial Revolution 4.0," *International Journal of Advanced Science and Technology* (2020).

pelajaran di kelas, tanpa dukungan ekosistem bahasa (bi'ah arabiyah) yang memadai di luar sekolah ³.

Selain faktor lingkungan, kendala mendasar juga bersumber dari strategi pengajaran yang masih bersifat konvensional dan monoton. Guru lebih banyak menghabiskan waktu menjelaskan kaidah tata bahasa (qawaid) dan melakukan kegiatan terjemahan teks, sehingga alokasi waktu bagi siswa untuk mempraktikkan percakapan secara langsung sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan suasana kelas yang pasif dan didominasi oleh guru (*teacher-centered*), di mana siswa hanya bertindak sebagai penerima informasi yang bersifat satu arah. Aunurrahman ⁴ mengingatkan bahwa kurangnya variasi strategi yang inovatif dan kontekstual akan membuat siswa kehilangan motivasi sejak dini, terutama pada tahap kritis pertama mereka memasuki jenjang pendidikan menengah.

Hambatan terbesar dalam pembelajaran bahasa di lingkungan minoritas seperti Thailand Selatan adalah rasa takut akan melakukan kesalahan saat berbicara. Banyak siswa yang memilih diam karena khawatir ditertawakan oleh teman sebaya atau mendapatkan teguran dari guru karena kesalahan gramatikal atau pelafalan. Padahal, kesalahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Al-Khasawneh⁵ menegaskan bahwa guru berperan sangat penting sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan ruang aman (*safe space*) di dalam kelas, di mana kesalahan diperlakukan sebagai umpan balik konstruktif, bukan sebagai sesuatu yang memalukan.

Strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dipandang sebagai solusi yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan metode aktif seperti bermain peran (*role play*), pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), strategi kolaboratif, serta dukungan media digital, terbukti mampu menghidupkan suasana kelas yang sebelumnya pasif menjadi dinamis dan penuh interaksi. Hermawan⁶ menegaskan bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan unsur kebahasaan dan praktik

³ A. Hanafi, *Inovasi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Humaniora, 2022).

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁵ M. S. Al-Khasawneh, "Methods of Teaching Arabic to Non-native Speakers," *Journal of Education and Practice*, 7(11), 2016.

⁶ A. Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

keterampilan berbahasa secara aktif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui teori tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi yang nyata dan bermakna.

Kebijakan pendidikan di Thailand melalui kantor pendidikan swasta (*Office of the Private Education Commission*) sebenarnya sudah memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi dalam pengajaran bahasa asing. Namun, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kapasitas guru di lapangan dalam merancang dan melaksanakan strategi yang adaptif terhadap konteks sosiolinguistik lokal. Niyozov⁷ mengingatkan bahwa tanpa adanya aksi nyata dari guru dalam memperbarui pendekatan pengajaran, standar kualitas pendidikan bahasa Arab di kawasan minoritas Muslim tidak akan mengalami kemajuan yang signifikan.

Melalui pengamatan awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VII di Sekolah Warasansart Lammai sesungguhnya memiliki semangat belajar yang besar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, mereka seringkali kebingungan tentang bagaimana cara memulai percakapan dan mengekspresikan ide mereka dalam bahasa Arab. Guru perlu menghadirkan stimulus yang tepat agar energi belajar siswa tersebut dapat tersalurkan menjadi kemampuan berbicara yang nyata dan terukur. Ritonga⁸ menyatakan bahwa variasi dalam strategi mengajar menjadi kunci agar siswa tidak mengalami kejenuhan dan tetap termotivasi selama masa pendidikan menengah mereka.

Pentingnya penelitian ini juga berkaitan erat dengan prospek masa depan para lulusan sekolah Islam di Thailand yang berencana melanjutkan studi ke Timur Tengah atau bekerja di bidang yang membutuhkan kemampuan berbahasa Arab. Kemampuan berbicara bahasa Arab yang mumpuni akan menjadi modal yang sangat berharga bagi mereka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dari evaluasi dan pembaruan strategi guru secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai sejak jenjang kelas VII sebagai fondasi awal⁹.

⁷ S. Niyozov, *Global Perspectives on Islamic Education and Language Pedagogy* (London: Routledge, 2023).

⁸ M. Ritonga, "Evaluasi Proses Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab UMSU* (2018).

⁹ Fahrurrozi dan Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara bahasa Arab siswa kelas VII di Sekolah Warasansart Lammai. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbicara bahasa Arab dalam konteks lingkungan sekolah minoritas Muslim di Thailand Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti, yakni “strategi guru” dan “kemampuan berbicara”, melibatkan perilaku manusia yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara statistik murni. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono¹⁰, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument) yang harus mampu masuk ke dalam latar penelitian dan peka terhadap fenomena yang bersifat halus dan dinamis. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kekhasan konteks penelitian, yaitu Sekolah Warasansart Lammai yang memiliki karakteristik sosiolinguistik yang unik dan tidak dapat digeneralisasikan begitu saja ke konteks sekolah lain. Melalui studi kasus, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap strategi instruksional yang diterapkan secara nyata, menganalisis interaksi dinamis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta memahami faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi tersebut¹¹. Sejalan dengan pandangan Zailani¹², untuk memahami kreativitas guru dalam mengelola kelas, peneliti harus hadir sebagai instrumen kunci guna menangkap fenomena secara utuh tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Warasansart Lammai, yang berlokasi di wilayah Lammai, Songkhla, Thailand Selatan. Sekolah ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan tantangan nyata pengajaran bahasa Arab di wilayah non-Arab, khususnya di komunitas Muslim minoritas yang dikelilingi oleh lingkungan sosial

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹¹ S. Pohan, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: UMSU Press, 2020).

¹² Zailani, *Teori dan Aplikasi Strategi Pembelajaran* (Medan: UMSU Press, 2021).

berbahasa Thai dan Melayu Patani. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung benturan antara kurikulum bahasa Arab dan realitas sosiolinguistik siswa, sesuatu yang sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan maharah al-kalam.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan penuh pada semester berjalan. Durasi ini dipandang cukup untuk mengamati konsistensi strategi yang diterapkan guru dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran yang berbeda. Peneliti tidak hanya melakukan satu kali kunjungan, melainkan hadir secara berulang di kelas VII untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan pola pembelajaran yang mapan dan bukan sekadar fenomena insidental.

Penentuan responden dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan individu yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Responden penelitian terdiri atas tiga kelompok. Pertama, guru bahasa Arab kelas VII sebagai informan kunci. Guru dipilih karena perannya sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator strategi pembelajaran di kelas. Melalui guru, peneliti memperoleh data primer mengenai alasan pemilihan metode, proses adaptasi materi dengan konteks budaya Thailand, serta kendala teknis yang dihadapi dalam upaya meningkatkan maharah al-kalam siswa.

Kedua, siswa kelas VII sebagai informan utama. Siswa berperan sebagai subjek yang memberikan perspektif mengenai dampak langsung strategi yang diterapkan guru terhadap kemampuan dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Data dari siswa digali melalui observasi partisipatif di dalam kelas dan wawancara semi-terstruktur tentang pengalaman belajar mereka. Ketiga, kepala sekolah atau staf kurikulum sebagai informan pendukung. Pihak manajemen sekolah dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung lingkungan berbahasa (bi'ah arabiyah) dan penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses belajar-mengajar di kelas VII, termasuk strategi yang digunakan guru, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap berbagai pendekatan pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru, siswa, dan kepala sekolah menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti

mengeksplorasi informasi secara lebih leluasa. Ketiga, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku teks yang digunakan, catatan penilaian guru, dan dokumen kebijakan sekolah terkait program bahasa Arab

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini terdiri atas empat tahap yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan:¹³

1. Pengumpulan data (data collection), di mana peneliti secara aktif mencatat semua fenomena yang diamati dan didengar selama proses penelitian
2. Kondensasi data (data condensation), yakni proses memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang paling relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dan kemampuan berbicara siswa
3. Penyajian data (data display), di mana data yang telah dipadatkan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dilengkapi dengan tabel atau matriks perbandingan jika diperlukan
4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), yakni tahap menarik kesimpulan yang dicocokkan kembali dengan seluruh data yang ada untuk memastikan kebenarannya.

Untuk menjamin derajat kepercayaan (credibility) data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik dengan menguji kebenaran data yang sama melalui tiga cara berbeda, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga meningkatkan ketekunan pengamatan (prolonged engagement) dengan melakukan observasi secara berulang dan berkelanjutan selama periode penelitian untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data yang diperoleh ¹⁴

PEMBAHASAN

A. Hakikat Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif

Strategi pembelajaran bukan sekadar kumpulan teknik yang digunakan secara acak di dalam kelas, melainkan sebuah desain instruksional yang

¹³ M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

¹⁴ M. Ritonga, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab UMSU* (2019).

direncanakan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi tujuan. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, strategi berfungsi sebagai peta jalan yang menentukan bagaimana guru menyampaikan materi, mengelola interaksi di kelas, dan menilai kemajuan belajar siswa. Djamarah mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang mencakup kumpulan kegiatan yang dirancang secara metodis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan¹⁵. Lebih lanjut, Oxford mengklasifikasikan strategi pembelajaran ke dalam enam kategori utama, yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial¹⁶.

Selama berdekade-dekade, pengajaran bahasa Arab di banyak institusi pendidikan Islam di Asia Tenggara masih terjebak dalam paradigma metode Grammar-Translation (Qawaid wa Tarjamah) yang bersifat pasif dan berpusat pada guru. Metode ini menempatkan penguasaan kaidah tata bahasa sebagai prioritas utama, sementara keterampilan berbicara diabaikan. Hermawan secara tegas menyatakan bahwa strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah strategi yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan unsur kebahasaan (unsur al-lughah) dan praktik keterampilan berbahasa (maharah al-lughah). Ketidakseimbangan antara keduanya menghasilkan fenomena yang dalam linguistik terapan dikenal sebagai “fossilization”, di mana siswa stagnan pada tingkat kompetensi tertentu dan sulit berkembang lebih lanjut.¹⁷

Pendekatan komunikatif (al-madkhal al-ittishali) hadir sebagai jawaban atas kelemahan metode konvensional tersebut. Arsyad menjelaskan bahwa dalam pendekatan komunikatif, guru dirancang untuk menciptakan “kekosongan informasi” (*information gap*) di dalam kelas, yakni situasi di mana siswa memiliki dorongan nyata untuk berkomunikasi karena mereka membutuhkan informasi yang dimiliki oleh teman-temannya. Melalui aktivitas seperti simulasi percakapan, permainan peran (*role play*), dan diskusi kelompok, siswa tidak berbicara karena terpaksa, tetapi karena merasa ada tujuan komunikatif yang bermakna¹⁸.

¹⁵ S. B. Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁶ R. L. Oxford, Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know (New York: Newbury House, 1990).

¹⁷ A. Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁸ A. Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, Aunurrahman menekankan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus bersifat konstruktif, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman interaksi yang nyata dengan teman sebaya dan guru¹⁹. Guru di Thailand yang mengajar dalam lingkungan non-Arab tidak boleh lagi menjadi satu-satunya sumber suara di kelas. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding, yakni bantuan dan dukungan awal yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa, sehingga siswa akhirnya mampu berinteraksi secara mandiri. Pendekatan ini sangat sesuai untuk siswa kelas VII yang berada pada usia remaja awal dengan energi sosial yang tinggi, di mana jika guru berhasil menyalurkan energi tersebut ke dalam diskusi kelompok berbahasa Arab, kemampuan berbicara siswa akan berkembang secara alami.

Hamied menambahkan dimensi afektif dalam pemilihan strategi pembelajaran. Mengacu pada teori Affective Filter Hypothesis dari Krashen, Hamied menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus mampu menurunkan hambatan emosional (*affective filter*) siswa. Strategi yang menyenangkan, seperti penggunaan lagu, permainan bahasa, kuis interaktif, dan kompetisi kelompok yang bersahabat, terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Ketika siswa merasa nyaman, rileks, dan tidak tertekan, mekanisme pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) mereka akan bekerja lebih optimal, sehingga kosa kata dan struktur kalimat yang tersimpan dalam memori jangka panjang dapat diakses dan digunakan dengan lebih mudah dalam situasi berbicara²⁰.

B. Mengembangkan Kemampuan Berbicara (*Maharah Al-Kalam*)

Maharah al-kalam atau kemampuan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (*maharah al-lughah*) yang menjadi tolak ukur utama keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa Arab secara fungsional. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara seringkali dianggap sebagai yang paling menantang karena bersifat produktif, real-time, dan melibatkan dimensi psikologis yang kompleks. Berbeda dengan membaca atau menulis yang dapat dilakukan secara lambat dan dengan banyak pertimbangan, berbicara menuntut respons yang

¹⁹ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2019).

²⁰ F. A. Hamied, Research Methods: A Guide for First-time Researchers (Bandung: UPI Press, 2017).

spontan dan langsung, di mana setiap kesalahan menjadi terlihat dan terdengar secara publik.

Zulhannan mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan produktif yang menuntut siswa untuk memproduksi bunyi yang bermakna sesuai dengan konteks komunikasi²¹. Persoalan yang sering muncul adalah terjadinya “gap produktif”, di mana siswa memahami konsep bahasa secara reseptif tetapi tidak mampu mengekspresikannya secara ekspresif. Fenomena ini sangat umum dijumpai di Sekolah Warasansart Lammai, di mana siswa kelas VII sebenarnya telah memiliki perbendaharaan kosa kata yang cukup dari pelajaran sebelumnya, tetapi mengalami hambatan saat diminta untuk merangkainya menjadi kalimat lisan yang fungsional dalam situasi nyata.

Syahrizal mengidentifikasi empat indikator utama yang mencerminkan kemampuan berbicara yang baik bagi siswa pemula, terutama di lingkungan non-Arab²². Pertama, kelancaran (*fluency*), yakni kemampuan berbicara tanpa jeda yang terlalu panjang atau keraguan yang berlebihan yang dapat mengganggu pemahaman lawan bicara. Kedua, ketepatan kosa kata (*lexical accuracy*), yakni kemampuan memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Ketiga, kejelasan pesan (*communicative effectiveness*), yakni kemampuan menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi secara jelas meskipun tata bahasa belum sempurna. Keempat, responsivitas (*responsiveness*), yakni kemampuan merespons pertanyaan atau pernyataan lawan bicara dengan cepat, relevan, dan koheren. Bagi guru di Sekolah Warasansart Lammai, keempat indikator ini dapat dijadikan acuan dalam merancang aktivitas pembelajaran dan mengevaluasi perkembangan kemampuan berbicara siswa secara lebih terstruktur.

Ritonga dalam kajiannya tentang pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-asli menemukan bahwa musuh terbesar siswa kelas VII dalam proses pengembangan *maharah al-kalam* bukan terletak pada kesulitan kosa kata atau kompleksitas tata bahasa, melainkan pada tingginya tingkat kecemasan berbicara

²¹ Zulhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

²² Syahrizal, Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi (Jakarta: Kencana, 2021).

(*speaking anxiety* atau *language anxiety*)²³. Di Thailand, di mana bahasa Arab merupakan bahasa asing ketiga dan tidak memiliki fungsi sosial yang nyata di luar kelas, siswa cenderung merasakan tekanan yang jauh lebih besar saat diminta berbicara secara lisan dibandingkan siswa di negara-negara Arab atau negara mayoritas Muslim lainnya. Rasa cemas ini secara *neurolinguistik* bertindak sebagai hambatan (*blocker*) yang mencegah otak untuk mengakses kosa kata dan struktur kalimat yang sebenarnya telah tersimpan dalam memori, sehingga siswa tampak seperti tidak memiliki kemampuan berbicara sama sekali padahal sebenarnya hambatannya bersifat psikologis, bukan kognitif.

Fahrurrozi dan Mahyuddin menekankan pentingnya konsistensi dan frekuensi latihan berbicara di dalam kelas. Mereka mengibaratkan kemampuan berbicara bahasa Arab seperti “otot yang perlu dilatih secara rutin”²⁴. Semakin sering siswa diberi kesempatan untuk berbicara, baik melalui kegiatan yang terstruktur seperti presentasi dan dialog berpasangan maupun yang tidak terstruktur seperti percakapan bebas antar teman, semakin otomatis respons verbal mereka. Bagi siswa kelas VII di Thailand, di mana bahasa Arab sama sekali tidak terdengar di lingkungan sosial mereka, jam pelajaran di kelas adalah satu-satunya kesempatan untuk melatih “otot bicara” mereka. Oleh karena itu, setiap menit di kelas harus dioptimalkan untuk praktik berbicara aktif, bukan untuk mendengarkan ceramah pasif dari guru.

C. Karakteristik Siswa Kelas VII dan Konteks Sociolinguistik di Thailand Selatan

Memahami karakteristik psikologis dan sosial siswa merupakan prasyarat mutlak dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Siswa kelas VII berada pada fase transisi yang sangat krusial, yakni masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal. Pada fase ini, menurut Aunurrahman, terjadi perubahan signifikan dalam kebutuhan psikologis siswa. Mereka mengalami peningkatan kesadaran diri (*self-consciousness*) yang tinggi, sangat sensitif terhadap penilaian teman sebaya, dan memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan diakui oleh

²³ M. Ritonga, "Arabic Language Learning for Non-native Speakers in the Era of Industrial Revolution 4.0," *International Journal of Advanced Science and Technology* (2020).

²⁴ Fahrurrozi dan Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

kelompok sosialnya. Karakteristik ini memiliki implikasi langsung pada pembelajaran bahasa, karena rasa gengsi dan takut dinilai negatif oleh teman dapat menjadi penghalang utama bagi siswa untuk berani mencoba berbicara dalam bahasa asing.²⁵

Dari perspektif sosiolinguistik, konteks belajar bahasa Arab di Thailand Selatan memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Berdasarkan riset Hanafi, siswa Muslim di Thailand Selatan pada umumnya tumbuh dalam lingkungan multilingual yang kompleks, di mana mereka menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa resmi negara, bahasa Melayu Patani sebagai bahasa ibu dan identitas kultural, serta bahasa Arab sebagai bahasa agama yang dipelajari secara formal di sekolah²⁶. Kondisi multilingual ini di satu sisi kaya secara kultural, namun di sisi lain menciptakan tantangan interferensi linguistik yang sangat nyata, terutama dalam aspek fonologi dan sintaksis.

Yanya menjelaskan fenomena interferensi bahasa (*language interference*) yang dialami oleh siswa Thailand saat belajar berbicara bahasa Arab. Bahasa Thai memiliki sistem fonetik yang sangat berbeda dengan bahasa Arab, terutama dalam hal nada (*tonal system*), di mana perubahan nada suara dapat mengubah makna kata secara fundamental²⁷. Ketika siswa mencoba berbicara bahasa Arab menggunakan pola pikir dan kebiasaan fonetik bahasa Thai, hasilnya adalah pelafalan yang kaku, tidak natural, dan seringkali sulit dipahami. Huruf-huruf Arab yang tidak memiliki padanan dalam sistem fonologi bahasa Thai, seperti huruf 'Ain (ع), Kha (خ), Gain (غ), Shad (ص), dan Dhad (ض), menjadi tantangan fonetis yang paling berat bagi siswa Thailand.

Niyozov (2023)²⁸ dalam kajian globalnya tentang pendidikan Islam di wilayah minoritas mengingatkan bahwa guru bahasa Arab di konteks seperti Thailand Selatan harus memiliki kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) yang tinggi. Strategi yang berhasil di negara-negara Arab tidak dapat serta-merta diterapkan

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019).

²⁶ A. Hanafi, *Inovasi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Humaniora, 2022).

²⁷ A. Yanya, "The Role of Arabic Language in Southern Thailand's Education System," *Journal of Islamic Studies* (2018).

²⁸ S. Niyozov, *Global Perspectives on Islamic Education and Language Pedagogy* (London: Routledge, 2023).

begitu saja di Thailand tanpa adaptasi yang mendalam. Materi pembelajaran harus dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata siswa. Daripada menggunakan contoh-contoh percakapan tentang kehidupan di Mesir atau Arab Saudi yang jauh dari realitas siswa, guru sebaiknya menggunakan topik-topik yang dekat dengan keseharian mereka, seperti aktivitas di masjid lingkungan sekolah, tradisi perayaan hari besar Islam di Thailand, atau interaksi di pasar tradisional Lammai. Pendekatan kontekstualisasi ini telah terbukti meningkatkan frekuensi bicara siswa secara signifikan dalam berbagai penelitian yang dilakukan di kawasan Thailand Selatan²⁹.

D. Peran Media Digital dan Lingkungan Bahasa (*Bi'ah Arabiyah*)

Dalam era pendidikan abad ke-21, teknologi dan media digital tidak lagi sekadar alat bantu tambahan, melainkan telah menjadi komponen integral dari ekosistem pembelajaran yang efektif. Hal ini berlaku dengan sangat khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Thailand, di mana keterbatasan eksposur terhadap bahasa Arab di lingkungan sosial sehari-hari dapat dikompensasi melalui pemanfaatan media digital secara strategis dan terencana. Mahmudah dan Rosyidi menegaskan bahwa media audio-visual, seperti video percakapan penutur asli Arab, film animasi berbahasa Arab, dan aplikasi pembelajaran bahasa interaktif, sangat efektif dalam memberikan model pelafalan (*makhraj*) dan intonasi yang autentik kepada siswa yang tidak memiliki akses ke lingkungan berbahasa Arab secara langsung³⁰.

Lateh dalam penelitiannya di sekolah-sekolah Islam Thailand menemukan bahwa siswa yang terpapar secara rutin pada media audio-visual berbahasa Arab menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kualitas pelafalan mereka, khususnya dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang sulit³¹. Strategi visual-mimicry, yakni meniru gerakan bibir dan lidah penutur asli yang ditampilkan dalam video, terbukti sangat efektif untuk mengatasi hambatan fonetis akibat interferensi bahasa Thai. Dengan melihat secara visual bagaimana organ artikulasi bergerak

²⁹ S. Pitsuwan, *Teacher Strategies in Facing Language Barriers in Southern Thailand* (Songkhla: Songkhla University Press, 2021).

³⁰ S. Mahmudah dan A. W. Rosyidi, *Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2022).

³¹ M. Lateh, *The Effectiveness of Interactive Audio-Visual Media in Thai Islamic Schools* (Songkhla: Prince of Songkla University, 2019).

saat mengucapkan bunyi-bunyi Arab yang spesifik, siswa mendapatkan panduan yang jauh lebih konkret dibandingkan sekadar penjelasan verbal dari guru.

Muna menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam strategi pembelajaran berbicara bahasa Arab harus mempertimbangkan karakteristik generasi digital siswa saat ini. Siswa kelas VII di era sekarang adalah digital natives yang tumbuh bersama smartphone dan media sosial³². Pemanfaatan platform media sosial seperti pembuatan video pendek berbahasa Arab yang diunggah ke platform tertentu dapat menjadi tugas yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa karena mereka merasa kegiatan belajar mereka relevan dengan dunia digital mereka. Aktivitas merekam suara sendiri juga terbukti memiliki efek terapeutik dalam mengurangi kecemasan berbicara, karena siswa dapat mencoba berkali-kali di lingkungan yang privat dan aman sebelum akhirnya menampilkan hasilnya di depan kelas.

Di luar kelas, penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah arabiyah*) merupakan strategi jangka panjang yang dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran *maharah al-kalam*. Hanafi (2022)³³ menekankan bahwa sekolah harus diubah menjadi “pulau bahasa Arab” yang hidup dan bernapas. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain: pemasangan papan informasi dan petunjuk arah di seluruh area sekolah menggunakan bahasa Arab; pemberian label nama dalam bahasa Arab pada setiap benda dan ruangan di sekolah; pelaksanaan program Hari Bahasa Arab (*Arabic Day*) di mana seluruh warga sekolah diwajibkan menyapa dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab; serta pembentukan klub percakapan Arab (*Arabic Conversation Club*) sebagai ruang latihan informal di luar jam pelajaran.

Harun dalam penelitiannya tentang sekolah-sekolah Islam yang berhasil mencetak siswa fasih berbahasa Arab di Thailand menemukan bahwa keberhasilan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas,

³² W. Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

³³ A. Hanafi, *Inovasi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Humaniora, 2022).

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

melainkan oleh “iklim bahasa” yang tercipta di seluruh lingkungan sekolah³⁴. Ketika siswa menyadari bahwa seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga sesama siswa, menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, muncul dorongan psikologis yang kuat untuk ikut berpartisipasi. Ritonga menambahkan bahwa konsistensi adalah kunci utama dalam membangun bi’ah arabiyah yang efektif. Lingkungan bahasa yang positif tidak dapat dibangun dalam semalam, melainkan memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh komunitas sekolah dan dukungan kebijakan yang sistematis dari manajemen sekolah³⁵.

E. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru di Sekolah Warasansart Lammai menerapkan serangkaian strategi yang terstruktur dan adaptif dalam setiap pertemuan pembelajaran. Pada kegiatan pembuka, guru secara konsisten membangun suasana kelas yang hangat, positif, dan bebas tekanan sejak awal. Hal ini diwujudkan melalui salam dan doa bersama dalam bahasa Arab yang dilakukan secara riang dan penuh semangat, percakapan ringan berbahasa Arab tentang kondisi siswa hari itu, serta aktivitas pemanasan (*warming-up*) berupa nyanyian kosa kata bahasa Arab yang telah dikenal siswa. Tahap pembuka ini sangat penting untuk menurunkan affective filter siswa sebelum memasuki kegiatan inti yang lebih menantang.

Guru kemudian memperkenalkan materi kosa kata baru menggunakan kombinasi kartu bergambar (*flashcards*) berwarna-warni, poster tematik, dan video animasi berbahasa Arab yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas VII. Penggunaan media visual yang kaya warna dan menarik perhatian terbukti efektif dalam mempertahankan fokus siswa, terutama di awal sesi pembelajaran ketika konsentrasi siswa masih penuh. Guru juga menggunakan teknik *Total Physical Response* (TPR), yakni menghubungkan kosa kata Arab dengan gerakan fisik yang spesifik, sehingga siswa tidak hanya memahami makna kata secara

³⁴ M. Harun, "The Impact of Bi'ah Arabiyah on Student's Motivation in Thailand Minority Schools," *Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 2022. <https://doi.org/10.17509/al-bayan.v14i1.41251>

³⁵ M. Ritonga, "Evaluasi Proses Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab UMSU* (2018).

kognitif tetapi juga mengasosiasikannya dengan memori kinestetik yang lebih kuat dan tahan lama.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan strategi komunikatif melalui permainan peran (role play) dengan skenario yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan Lammai. Beberapa skenario role play yang digunakan antara lain: percakapan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional menggunakan kosa kata jual-beli dalam bahasa Arab; simulasi pengenalan diri kepada tamu asing yang berkunjung ke sekolah; dialog antara pasien dan dokter di klinik menggunakan kosa kata kesehatan; serta percakapan antar teman saat istirahat menggunakan ungkapan sehari-hari berbahasa Arab. Strategi role play ini secara efektif menurunkan kecemasan berbicara karena siswa merasa tidak sedang “diuji”, melainkan sedang “bermain” dan “berperan” sebagai tokoh tertentu, sehingga beban psikologis untuk tampil sempurna menjadi berkurang secara signifikan³⁶.

Strategi audio-visual juga diterapkan secara intensif oleh guru, terutama untuk mengatasi hambatan fonetis akibat interferensi bahasa Thai. Guru menggunakan klip video percakapan penutur asli Arab dari berbagai negara Arab untuk memberikan model pelafalan yang autentik. Setelah menonton video, siswa diminta untuk menirukan (mimicking) cara pengucapan yang mereka dengar, dengan perhatian khusus pada huruf-huruf Arab yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Thai. Guru memberikan umpan balik korektif secara individual dan positif, tanpa menyalahkan siswa di depan teman-temannya, melainkan dengan memberikan contoh ulang yang benar secara perlahan dan sabar. Pendekatan umpan balik yang positif dan tidak mengancam ini terbukti sangat efektif dalam mendorong siswa untuk terus mencoba meskipun masih melakukan kesalahan.

Pada kegiatan penutup, guru secara rutin melakukan sesi tanya jawab singkat (oral review) yang melibatkan seluruh siswa secara aktif. Guru mengajukan pertanyaan sederhana dalam bahasa Arab kepada siswa secara bergantian, dan siswa yang mampu menjawab dengan benar mendapatkan pujian verbal yang tulus

³⁶ N. Che-Ma dan R. Sulaiman, "Role Play Method to Overcome Language Anxiety among Thai Students," *International Journal of Arabic Studies*, 2(1), 2020. <https://doi.org/10.22219/ijaz.v2i1.11545>

serta reward berupa poin atau bintang yang dikumpulkan untuk mendapatkan hadiah di akhir minggu. Sistem penguatan positif ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat di luar jam sekolah. Guru juga memberikan tugas berbicara (speaking task) yang dapat dikerjakan siswa secara mandiri di rumah, seperti merekam video pengenalan diri atau dialog pendek dalam bahasa Arab menggunakan smartphone mereka, yang kemudian diputar dan didiskusikan bersama di kelas pada pertemuan berikutnya.

F. Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta observasi langsung di lapangan, teridentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Warasansart Lammai. Pertama, kreativitas dan dedikasi guru. Guru bahasa Arab di sekolah ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan dan memperbarui materi serta pendekatan pembelajaran secara berkala. Mereka aktif mencari referensi dan inspirasi dari berbagai sumber, termasuk penelitian terkini tentang pengajaran bahasa Arab di konteks non-Arab, dan tidak ragu untuk mencoba metode-metode baru meskipun memerlukan persiapan yang lebih intensif.

Kedua, dukungan kebijakan sekolah terhadap program bi'ah arabiyah. Kepala sekolah secara aktif mendukung dan mendorong implementasi program lingkungan berbahasa Arab di seluruh area sekolah. Kebijakan ini menciptakan atmosfer yang kondusif di mana siswa terus terpapar bahasa Arab bahkan di luar jam pelajaran, sehingga memperpanjang waktu efektif belajar mereka secara signifikan. Ketiga, ketersediaan fasilitas multimedia. Sekolah memiliki laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan perangkat audio-visual yang memadai, koneksi internet yang cukup untuk mengakses sumber belajar online, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku cerita berbahasa Arab yang menarik bagi usia remaja.

Keempat, semangat belajar dan rasa keingintahuan siswa yang tinggi. Meskipun dihambat oleh kecemasan berbicara, sebagian besar siswa kelas VII di Sekolah Warasansart Lammai menunjukkan motivasi belajar yang intrinsik dan

kuat, yang sebagian besar didasari oleh kesadaran religius mereka tentang pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa komunikasi di dunia Islam. Motivasi religius ini menjadi pendorong internal yang sangat kuat dan tahan lama, jauh lebih efektif dibandingkan motivasi eksternal seperti nilai ujian semata. Kelima, dukungan orang tua. Orang tua siswa di komunitas Muslim Lammai umumnya memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya penguasaan bahasa Arab dan memberikan apresiasi serta dorongan moral kepada anak-anak mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

G. Faktor Penghambat dan Solusi yang Diterapkan

Di samping faktor-faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang signifikan dalam implementasi strategi pembelajaran maharah al-kalam di Sekolah Warasansart Lammai. Hambatan utama yang paling dominan adalah minimnya paparan bahasa Arab di luar lingkungan sekolah. Karena bahasa Thai dan Melayu Patani mendominasi seluruh aspek kehidupan sosial siswa di luar sekolah, kosa kata dan frasa Arab yang telah dipelajari di kelas seringkali tidak digunakan kembali di lingkungan rumah atau komunitas. Akibatnya, terjadi proses forgetting yang cukup cepat, dan guru harus mengulang banyak materi di awal setiap pertemuan.

Hambatan kedua adalah interferensi fonetis bahasa Thai yang sangat kuat. Kebiasaan artikulasi yang terbentuk dari bertahun-tahun berbicara dalam bahasa Thai membuat lidah dan organ vokal siswa sulit beradaptasi dengan bunyi-bunyi Arab yang asing. Beberapa huruf Arab yang secara konsisten mengalami kesalahan pelafalan oleh siswa Thailand antara lain huruf 'Ain (ع) yang sering digantikan dengan vokal biasa, huruf Kha (خ) dan Gain (غ) yang sering dilafalkan tidak tepat, serta huruf-huruf emphatik seperti Shad (ص), Dhad (ض), Tha (ط), dan Dza (ظ) yang tidak memiliki padanan fonetis dalam bahasa Thai maupun Melayu. Untuk mengatasi hambatan ini, guru secara konsisten menggunakan latihan drill pelafalan (pronunciation drill) yang dilakukan secara rutin di setiap awal pertemuan, dilengkapi dengan panduan visual gerakan organ artikulasi dari video penutur asli.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Alokasi waktu yang tersedia untuk pelajaran bahasa Arab masih dirasakan kurang untuk

dapat mengembangkan seluruh keterampilan berbahasa secara optimal, terutama maharah al-kalam yang memerlukan banyak waktu untuk praktik individual dan kelompok. Guru terpaksa harus melakukan seleksi yang ketat terhadap aktivitas yang akan dilakukan dalam setiap pertemuan, memprioritaskan kegiatan yang memberikan dampak paling besar terhadap pengembangan kemampuan berbicara. Hambatan keempat adalah heterogenitas kemampuan siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan agama Islam sebelumnya dan penguasaan bahasa Arab dasar yang sangat bervariasi di antara siswa kelas VII menciptakan tantangan bagi guru dalam merancang strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa secara bersamaan. Guru mengatasi hal ini dengan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, di mana siswa dikelompokkan secara dinamis berdasarkan tingkat kemampuan, dan tugas yang diberikan disesuaikan dengan kapasitas masing-masing kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Warasansart Lammai, Thailand Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (maharah al-kalam) siswa kelas VII. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengajaran bahasa Arab di lingkungan minoritas Muslim seperti Thailand Selatan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai strategi secara holistik dan adaptif terhadap konteks sosiolinguistik yang unik.

Pertama, strategi pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII di Sekolah Warasansart Lammai adalah kombinasi terpadu antara strategi komunikatif (al-madkhal al-ittishali) yang mengutamakan praktik percakapan bermakna melalui permainan peran dan simulasi; strategi konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan aktif melalui diskusi kelompok dan proyek kolaboratif; strategi berbasis media audio-visual yang memanfaatkan teknologi untuk memberikan model pelafalan autentik dan memperluas eksposur bahasa Arab di luar kelas; serta penciptaan lingkungan bahasa

(bi'ah arabiyah) yang menjadikan seluruh area sekolah sebagai ruang belajar bahasa Arab yang hidup dan fungsional.

Kedua, keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut sangat didukung oleh faktor kreativitas dan dedikasi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal Thailand, dukungan kebijakan kepala sekolah terhadap program bi'ah arabiyah, ketersediaan fasilitas multimedia yang memadai, serta motivasi belajar intrinsik siswa yang didorong oleh kesadaran religius tentang pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan komunikasi Islam internasional.

Ketiga, hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbicara bahasa Arab di Sekolah Warasansart Lammai adalah minimnya paparan bahasa Arab di lingkungan sosial siswa di luar sekolah, interferensi fonetis bahasa Thai yang kuat terhadap kualitas pelafalan huruf-huruf Arab, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas, serta heterogenitas kemampuan linguistik siswa. Guru telah mengatasi hambatan-hambatan ini melalui kombinasi latihan drill pelafalan yang rutin, kontekstualisasi materi dengan budaya lokal, penggunaan media digital untuk memperpanjang waktu belajar di luar kelas, dan strategi pembelajaran diferensiasi.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di kawasan minoritas Muslim Asia Tenggara. Bagi guru bahasa Arab di sekolah-sekolah Islam Thailand dan kawasan serupa, penelitian ini menawarkan kerangka strategi yang telah teruji secara empiris dan dapat diadaptasi sesuai konteks masing-masing. Bagi manajemen sekolah, penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan dukungan yang sistematis terhadap program bi'ah arabiyah sebagai fondasi ekosistem pembelajaran bahasa yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji lebih mendalam aspek-aspek spesifik seperti pengembangan instrumen evaluasi maharah al-kalam yang sesuai dengan konteks Thailand, efektivitas program pertukaran pelajar ke negara-negara Arab, atau dampak integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa di kawasan minoritas Muslim.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Warasansart Lammai, dan sekolah-sekolah Islam

di kawasan minoritas Muslim lainnya, memerlukan pendekatan yang komprehensif, kontekstual, dan berkesinambungan. Guru tidak hanya perlu menguasai materi bahasa Arab secara mendalam, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi pelajar, sensitivitas budaya, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Dengan dukungan yang tepat dari semua pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pembuat kebijakan pendidikan, cita-cita untuk menjadikan siswa Muslim Thailand mampu berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. UMSU Press. 2021.
- Al-Khasawneh, M. S. Methods of Teaching Arabic to Non-native Speakers. *Journal of Education and Practice*, 7 (11) (2016).
- Arifin, M. Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. Perdana Publishing. 2020
- Arsyad, A. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Pustaka Pelajar. 2014
- Aunurrahman. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta. 2019
- Che-Ma, N., & Sulaiman, R. (2020). Role Play Method to Overcome Language Anxiety among Thai Students. *International Journal of Arabic Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.22219/ijaz.v2i1.11545>
- Djamarah, S. B. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. 2010
- Fahrurrozi, & Mahyuddin. Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital. Remaja Rosdakarya. 2022
- Hamied, F. A. Research Methods: A Guide for First-time Researchers. UPI Press. 2017
- Hanafi, A. Inovasi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Humaniora. 2022
- Harahap, H. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam. Perdana Publishing. 2020.
- Harun, M. The Impact of Bi'ah Arabiyah on Student's Motivation in Thailand Minority Schools. *Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14 (1) (2022)..
<https://doi.org/10.17509/al-bayan.v14i1.41251>

- Hermawan, A. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Hidayat, N. S. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Al-Bayan. 2019
- Khalisah, N., & Rahman, A. Keterampilan Mengajar Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Santi Witya Serong School Thailand. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), (2024). 598–605. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.452>
- Lateh, M. *The Effectiveness of Interactive Audio-Visual Media in Thai Islamic Schools*. Prince of Songkla University. 2019
- Mahmudah, S., & Rosyidi, A. W. *Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif*. UIN Maliki Press. 2022
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. 2014
- Mondal, A. S. *Strategies for Teaching Arabic Speaking Skills to Beginners*. *International Journal of Humanities and Social Science*. 2019
- Muna, W. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*. Pustaka Pelajar. 2020
- Niyozov, S. *Global Perspectives on Islamic Education and Language Pedagogy*. Routledge. 2023
- Nurhidayati. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Bintang Sejahtera. 2016
- Oxford, R. L. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Newbury House. 1990
- Pitsuwan, S. *Teacher Strategies in Facing Language Barriers in Southern Thailand*. Songkhla University Press. 2021
- Pohan, S. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. UMSU Press. 2020
- Ritonga, M. Evaluasi Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (UMSU)*. 2018
- Ritonga, M. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (UMSU)*. 2019
- Ritonga, M. Arabic Language Learning for Non-native Speakers in the Era of Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Advanced Science and Technology*. (2020).

- Sae-E, K. Contextual Teaching and Learning (CTL) in Arabic Speaking Practice for Thai Learners. International Journal of Linguistics. (2023).
<https://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl>
- Shihab, M. Q. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib. Lentera Hati. 2015
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Alfabeta. 2019
- Syahrizal. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi. Kencana. 2021
- Wahab, M. A. Epistemologi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. UIN Maliki Press. 2015
- Yanya, A. The Role of Arabic Language in Southern Thailand's Education System. Journal of Islamic Studies. (2018).
- Zailani. Teori dan Aplikasi Strategi Pembelajaran. UMSU Press. 2021
- Zulhannan. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif. RajaGrafindo Persada. 2015.